

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul *Dakwah bil hal* Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri. Penelitian ini, yang diterbitkan dalam Jurnal Dakwah Risalah, secara spesifik menyoroti peran sentral kiai dalam proses pemberdayaan santri melalui pendekatan dakwah bil-hal (Kholis et al., 2021). Ini adalah metode dakwah yang mengedepankan tindakan nyata, teladan, dan praktik langsung, menjadikannya sangat efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian santri di lingkungan pesantren.

Penelitian relevan kedua, berjudul *Aktivitas Dakwah bil hal* Pondok Pesantren Al-Muawanah dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Desa Alahair Kabupaten Kepulauan Meranti (YAYAN, 2024) . Dakwah bil-hal, yang menekankan teladan nyata dan praktik langsung daripada sekadar retorika, adalah pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan moral santri—fondasi utama kehidupan seorang Muslim. Pilihan lokasi penelitian di Kepulauan Meranti juga memberikan konteks geografis yang unik, mungkin mengungkap dinamika dan tantangan dakwah yang berbeda dari pesantren di Jawa. Kekuatan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik-praktik *Dakwah bil hal* di lapangan. Topik peningkatan akhlak santri adalah krusial dalam pendidikan pesantren, dan penelitian ini menyentuh inti dari misi tersebut. Secara praktis,

temuan ini berpotensi memberikan wawasan berharga bagi pengelola pesantren lain dan pendidik agama tentang efektivitas metode dakwah ini.

Penelitian relevan berikutnya berjudul Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah (Muhammad Gozali, 2017). Inti dari penelitian ini adalah bagaimana pondok pesantren merumuskan dan menerapkan strategi dakwahnya. Ini bukan sekadar tentang aktivitas dakwah sehari-hari, melainkan analisis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi upaya dakwah mereka. Di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi, pesantren perlu beradaptasi, dan penelitian ini berpotensi mengungkapkan bagaimana mereka mengelola sumber daya, membangun jaringan, dan merespons konteks sosial untuk mencapai tujuan dakwah mereka. Fokus pada aspek manajemen dakwah adalah kekuatan utama, memberikan pemahaman yang lebih terstruktur tentang pendekatan pesantren. Secara keseluruhan, penelitian ini sangat relevan karena dapat memberikan panduan praktis bagi pengelola pesantren, da'i, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan tantangan kontemporer. Ini adalah kontribusi penting bagi diskursus tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren terus memainkan peran vital dalam masyarakat modern.

Secara mendasar, ketiga penelitian sebelumnya menyoroti peran sentral pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang vital di Indonesia.

Pesantren tidak hanya dipandang sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moral santri.

Keterkaitan utama yang menonjol adalah fokus pada *Dakwah bil hal*. Baik penelitian (Kholis et al., 2021). maupun Ahada secara eksplisit mendalami bagaimana dakwah melalui perbuatan, teladan, dan praktik langsung menjadi metode efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Kholis melihatnya sebagai upaya pemberdayaan santri, sementara Ahada mengamati dampaknya terhadap peningkatan akhlak. Meskipun Gozali membahas strategi dakwah secara lebih luas, praktik dakwah bil-hal hampir pasti menjadi komponen fundamental dalam strategi pesantren mana pun. Ini menunjukkan bahwa keteladanan dan aksi nyata adalah inti dari upaya dakwah pesantren, baik untuk internal santri maupun untuk masyarakat luas.

Lebih jauh, ketiga studi ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Mereka memberikan wawasan berharga bagi pengelola pesantren, pendidik agama, dan dai tentang bagaimana mengoptimalkan peran pesantren. Dari cara memberdayakan santri, meningkatkan akhlak mereka, hingga merumuskan strategi dakwah yang relevan di era modern, ketiga penelitian ini secara kolektif menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang adaptif dan terus berinovasi dalam menjalankan misi dakwah dan pendidikan Islam. Mereka menunjukkan bagaimana nilai-nilai luhur Islam diimplementasikan melalui pendekatan yang konkret dan strategis demi kemaslahatan umat.

Berdasarkan penelitian ini berkaitan dengan tiga penelitian yang telah di review setidaknya memiliki kebaharuan, diantaranya Pertama, kebaharuan

terletak pada spesifikasi lokasinya sebagai "Pondok Modern Zam-Zam Cilogok." Berbeda dengan riset sebelumnya yang lebih umum membahas pesantren atau hanya menyebutkan nama pesantren tanpa menekankan tipologi modernnya, penelitian ini secara eksplisit fokus pada pesantren modern. Hal ini krusial karena pesantren modern memiliki karakteristik unik dalam kurikulum, sistem pendidikan, dan kehidupan sehari-hari yang berbeda dari pesantren salaf. Studi ini akan menunjukkan bagaimana dakwah bil-hal diintegrasikan dalam lingkungan yang mungkin lebih terbuka terhadap inovasi dan bagaimana aspek modernitas berinteraksi dengan praktik dakwah.

Kedua, ada pergeseran penekanan pada "model pendidikan Islam." Sementara penelitian sebelumnya cenderung melihat dakwah bil-hal sebagai "upaya," "aktivitas," atau "strategi," judul baru ini mengangkatnya sebagai sebuah "model" atau kerangka konseptual yang utuh. Ini mengindikasikan bahwa penelitian akan menggali lebih dalam paradigma di balik praktik dakwah bil-hal, menganalisis bagaimana ia berfungsi sebagai sistem pendidikan Islam yang terintegrasi secara keseluruhan. Ini berarti cakupan analisisnya lebih struktural dan sistematis, melampaui sekadar deskripsi aktivitas.

Terakhir, kebaruan yang paling menonjol adalah fokus mendalam pada "studi terhadap kehidupan sehari-hari santri." Berbeda dengan pendekatan yang lebih makro dalam riset sebelumnya tentang pemberdayaan atau peningkatan akhlak santri secara umum, penelitian ini akan menyelami pengalaman mikro, interaksi, dan rutinitas konkret para santri. Ini akan

memberikan gambaran yang sangat kaya dan detail tentang bagaimana nilai-nilai diajarkan dan diamalkan melalui setiap momen kehidupan pesantren, mulai dari aktivitas di asrama, kelas, hingga interaksi sosial. Fokus ini menjanjikan pemahaman yang lebih nuansa tentang internalisasi dakwah bil-hal dalam diri santri.

B. Dakwah bil hal

1. Pengertian *Dakwah bil hal*

Dakwah bil hal secara harfiah berarti dakwah dengan perbuatan atau tindakan nyata. Konsep ini merupakan salah satu metode penyampaian ajaran Islam yang berfokus pada keteladanan (akhlak), perbuatan baik, dan praktik nyata sebagai medium dakwah, berlawanan dengan *dakwah bil lisan* yang mengandalkan ucapan atau ceramah (Oktaviana, 2020). Dalam esensinya, dakwah bil hal adalah upaya untuk menunjukkan keindahan Islam melalui implementasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan sekadar tentang berbicara tentang Islam, melainkan menghidupkan Islam dalam setiap aspek perilaku dan interaksi.

Para ulama dan cendekiawan Muslim sepakat bahwa *Dakwah bil hal* lebih dari sekadar pelengkap dakwah bil lisan; ia adalah fondasi yang kokoh untuk keberhasilan dakwah itu sendiri (Mauliza, 2020). Ketika seorang dai atau komunitas Muslim menampilkan integritas, kejujuran, keadilan, kebersihan, disiplin, dan kepedulian sosial, maka pesan-pesan verbal yang mereka sampaikan akan memiliki bobot dan daya tarik yang jauh lebih

besar (Anshary, 2012). Singkatnya, dakwah bil hal adalah menjadi contoh tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku, sehingga orang lain tertarik untuk mempelajari dan mengamalkan Islam (Azra, 2000). Hal ini selaras dengan pepatah bijak "tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata" (Wahyuni, 2017), yang menegaskan bahwa dampak dari perbuatan nyata seringkali jauh lebih kuat dan membekas dibandingkan hanya dengan rangkaian kata-kata.

2. *Dasar Dakwah bil hal*

Dakwah bil hal merupakan dakwah tindakan nyata yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya. Diantara yang mendasari macam-macam *Dakwah bil hal* dalam Alquran dan Hadis antara lain:

a. Keteladanan Akhlak atau Uswatun Hasanah

Keteladanan akhlak yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam antara lain jujur, sabar, amanah rendah hati, tidak suka menggunjing, menipu, menghina, berbicara dengan adab yang baik. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai cerminan keimanan seseorang. Keteladanan dalam akhlak seperti kejujuran, kesabaran, amanah, rendah hati, serta berbicara dengan adab yang baik merupakan bagian dari karakter seorang Muslim. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*". Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah contoh terbaik dalam

akhlak, dan umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau dalam setiap aspek kehidupan.

b. Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan

Pelayanan social dan kemanusiaan, yaitu memberikan bantuan dan manfaat kepada orang lain dengan tidak membeda-bedakan antar suku dan golongan, seperti membantu korban bencana, fakir miskin, anak yatim, mengadakan bakti sosial, pengobatan gratis, atau pembagian sembako, membangun sarana umum seperti sumur, jalan, atau masjid. Memberikan manfaat kepada sesama tanpa membedakan suku, agama, atau golongan adalah bagian dari ajaran Islam yang luhur. Pelayanan sosial seperti membantu korban bencana, anak yatim, fakir miskin, dan membangun fasilitas umum mencerminkan kepedulian dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 disebutkan: "...Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir...". Ayat ini menegaskan bahwa amal sosial adalah bagian dari kebaikan sejati dan bentuk nyata dari keimanan.

c. Menjadi Teladan dalam Ibadah

Menjadi teladan dalam ibadah yaitu menjalankan ibadah sesuai tuntunan Syariah secara ikhlas mengharap ridha Allah, seperti Rajin shalat berjamaah, puasa sunnah, tadarus Al-Qur'an, Tidak pamer dalam ibadah, tapi bisa memberi inspirasi bagi orang lain. Seorang Muslim yang menjalankan ibadah dengan ikhlas dan sesuai tuntunan

syariah dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Ibadah seperti salat berjamaah, puasa sunnah, tadarus Al-Qur'an, dan tidak pamer dalam beribadah menunjukkan kedekatan seseorang dengan Allah. Surah Al-Mu'minun ayat 1–2 menyatakan: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya."* Ayat ini menekankan pentingnya kekhusyukan dan keikhlasan dalam ibadah sebagai ciri orang beriman.

d. Kedisiplinan dan Etos Kerja

Kedisiplinan dan etos kerja, yaitu bekerja keras, melaksanakan tanggung jawab dan bekerja secara professional, seperti; disiplin dalam waktu dan tugas, menghindari kemalasan dan ketidakjujuran, berperilaku islami di tempat kerja atau sekolah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Etos kerja yang baik mencerminkan integritas dan profesionalisme seorang Muslim. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sungguh-sungguh dan profesional)."* (HR. Thabrani, dinilai hasan oleh Al-Albani). Hadis ini menunjukkan bahwa bekerja dengan baik dan penuh tanggung jawab adalah bentuk ibadah dan mendapat kecintaan dari Allah.

e. Menjaga Kebersihan dan Lingkungan

Menjaga kebersihan dan lingkungan merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai ajaran Islam, seperti; membiasakan hidup bersih dan rapi, membuang sampah pada tempatnya, merawat fasilitas umum dan tidak merusak alam. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim terhadap ciptaan Allah. Islam mengajarkan untuk tidak merusak alam, merawat fasilitas umum, dan membiasakan hidup bersih. Dalam sebuah hadis shahih, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Jauhilah dua perbuatan yang mendatangkan laknat.” Para sahabat bertanya, “Apa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “(Yaitu) seseorang yang buang hajat di jalan orang atau di tempat berteduh mereka.”* (HR. Muslim no. 269)

3. Tujuan dan Urgensi Dakwah bil Hal

Tujuan utama dari dakwah bil hal adalah merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata sehingga mampu menarik simpati mad'u dan mendorong mereka untuk menerima serta mengamalkan ajaran agama (Fadia, 2024) . Lebih spesifik, tujuan dan urgensi dakwah bil hal dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Internalisasi Nilai Islam secara Holistik: Dakwah bil hal bertujuan agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga terinternalisasi dan termanifestasi dalam setiap aspek kehidupan individu (Fitriana, 2025). Ini mencakup pembentukan karakter yang

berintegritas, kepribadian yang mulia, serta membiasakan diri dengan akhlakul karimah. Dengan demikian, Islam menjadi panduan hidup yang utuh, bukan sekadar identitas formal.

- b. Menciptakan Teladan (Uswatun Hasanah): Salah satu tujuan fundamental dakwah bil hal adalah melahirkan individu atau kelompok yang mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna dari dakwah bil hal, di mana seluruh aspek kehidupannya menjadi cerminan Al-Qur'an dan sunnah (Sari, 2021). Ketika mad'u melihat teladan nyata, mereka akan lebih mudah terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti ajaran Islam (Al-Qur'an, 33:21).
- c. Meningkatkan Efektivitas Dakwah: Pesan dakwah yang didukung oleh perbuatan nyata akan memiliki kredibilitas dan daya persuasif yang tinggi. Orang cenderung lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar (Murzan Hanifah, 2018). MURZAN Konsistensi antara ucapan dan perbuatan akan menghilangkan keraguan mad'u dan membangun kepercayaan, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diamalkan
- d. Pembentukan Masyarakat Madani: Dalam skala yang lebih luas, dakwah bil hal bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yaitu masyarakat yang adil, makmur, bersih, berdisiplin, dan peduli sesama. Dengan semakin banyaknya

individu yang mempraktikkan dakwah bil hal, lingkungan sosial akan menjadi lebih baik dan kondusif bagi perkembangan Islam.

- e. Respon terhadap Tantangan Kontemporer: Di era modern, masyarakat seringkali skeptis terhadap retorika atau janji belaka. Dakwah bil hal menjadi sangat relevan karena menawarkan bukti konkret dari keindahan Islam melalui perilaku penganutnya (Jaya & Pratama, 2025). Ini menjadi jawaban atas isu-isu seperti islamofobia atau stereotip negatif terhadap Muslim, dengan menunjukkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin.

4. Bentuk-bentuk *Dakwah bil hal*

a. Bersikap jujur

Kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mencerminkan integritas pribadi dan keimanan seseorang. Dalam konteks dakwah bil hal, sikap jujur menjadi sarana dakwah yang sangat efektif karena menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Kejujuran tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga mencakup tindakan yang mencerminkan keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab moral. Seorang Muslim yang menjunjung tinggi kejujuran akan menjadi teladan yang dapat dipercaya oleh lingkungan sekitarnya.

Contoh penerapan sikap jujur dalam kehidupan seorang Muslim di lingkungan pendidikan antara lain tidak mencontek saat ujian, meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya. Selain itu,

ketika menemukan barang milik orang lain, seorang siswa yang jujur akan berusaha mengembalikannya kepada pemiliknya atau menyerahkannya kepada pihak yang berwenang. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dan menjadi bentuk dakwah yang menyentuh hati orang lain tanpa perlu banyak kata.

b. Disiplin dan bertanggung jawab

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua aspek penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim yang produktif dan terpercaya.

Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur waktu, mematuhi aturan, dan menjaga komitmen terhadap tugas-tugas yang diemban. Sementara itu, tanggung jawab menunjukkan kesadaran individu terhadap kewajiban yang harus ditunaikan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Dalam dakwah bil hal, sikap disiplin dan tanggung jawab menjadi cerminan nyata dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya amanah dan kesungguhan dalam beraktivitas.

Penerapan sikap disiplin dan tanggung jawab dapat dilihat dari kebiasaan datang tepat waktu ke sekolah, mengikuti pelajaran dengan tertib, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. Seorang siswa yang bertanggung jawab juga tidak mencari alasan untuk menghindari kewajiban, melainkan berusaha menyelesaikannya dengan penuh

kesungguhan. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan, tetapi juga menjadi contoh positif bagi teman-teman di sekitarnya.

c. Menunjukkan akhlak mulia

Akhlak mulia merupakan inti dari ajaran Islam yang mencakup sikap santun, hormat, empati, dan toleransi dalam kehidupan sosial. Dalam dakwah bil hal, akhlak mulia menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara lembut dan menyentuh. Rasulullah ﷺ dikenal sebagai pribadi yang paling mulia akhlaknya, dan umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau dalam interaksi sosial. Akhlak yang baik akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial antar individu.

Contoh konkret dari penerapan akhlak mulia di lingkungan sekolah antara lain menghormati guru dengan cara berbicara sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak membantah secara kasar. Kepada sesama teman, seorang Muslim menunjukkan akhlak mulia dengan tidak membully, tidak mengejek, serta bersikap ramah dan membantu. Ketika terjadi konflik antar teman, ia berusaha menjadi pendamai yang adil dan bijaksana. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk dakwah yang menunjukkan keindahan Islam melalui perilaku nyata.

d. Menjadi teladan dalam ibadah

Menjadi teladan dalam ibadah berarti menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam menjalankan kewajiban spiritual, serta mampu

menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dalam *Dakwah bil hal*, ibadah yang dilakukan secara konsisten dan penuh kekhusyukan menjadi sarana dakwah yang kuat karena mencerminkan kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Teladan dalam ibadah bukan berarti memamerkan amal, melainkan menunjukkan bahwa ibadah adalah bagian penting dari kehidupan seorang Muslim yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Contoh penerapan menjadi teladan dalam ibadah di lingkungan sekolah antara lain rajin melaksanakan salat berjamaah di mushola sekolah, membaca Al-Qur'an di waktu luang, serta mengingatkan teman untuk tidak meninggalkan salat tanpa memaksa. Seorang siswa yang istiqamah dalam ibadah akan menjadi panutan bagi teman-temannya, bahkan tanpa harus mengajak secara langsung. Keteladanan ini dapat membangkitkan semangat spiritual di kalangan pelajar dan memperkuat budaya religius di lingkungan pendidikan.

e. Aktif dalam kegiatan positif

Keterlibatan dalam kegiatan positif merupakan wujud nyata dari semangat kontribusi dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam. *Dakwah bil hal* melalui aktivitas positif menunjukkan bahwa seorang Muslim tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun komunitas yang sehat dan produktif. Kegiatan seperti pengajian, organisasi keagamaan, dan aksi sosial menjadi

sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara kolektif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Contoh penerapan sikap aktif dalam kegiatan positif di sekolah antara lain mengikuti kegiatan Rohani Islam (Rohis), menghadiri pengajian rutin, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan atau penggalangan dana untuk membantu sesama. Selain itu, membantu teman yang kesulitan dalam belajar juga merupakan bentuk kepedulian yang mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah. Melalui keterlibatan ini, seorang siswa tidak hanya memperkaya dirinya secara spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan di lingkungan sekolah.

f. Menjaga kebersihan dan lingkungan

Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim terhadap ciptaan Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, dan menjaga lingkungan adalah bentuk syukur atas nikmat yang diberikan. Dalam dakwah bil hal, perilaku menjaga kebersihan menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern, termasuk dalam aspek kesehatan dan kenyamanan hidup bersama.

Contoh penerapan menjaga kebersihan dan lingkungan di sekolah antara lain membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas sebelum dan sesudah pelajaran, serta mengajak teman untuk ikut

menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seorang siswa yang peduli terhadap kebersihan tidak hanya menjaga kenyamanan dirinya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah. Tindakan ini menjadi bentuk dakwah yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap lingkungan dan kesejahteraan bersama.

g. Berbagi dan peduli

Sikap berbagi dan peduli merupakan manifestasi dari nilai kasih sayang dan solidaritas dalam ajaran Islam (Susilawati et al., 2020).

Dakwah bil hal melalui tindakan berbagi menunjukkan bahwa seorang Muslim memiliki empati terhadap kondisi orang lain dan berusaha memberikan manfaat meskipun dalam bentuk yang sederhana. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dan mendoakan, sebagai bentuk implementasi dari prinsip ukhuwah dan kepedulian sosial.

Contoh penerapan sikap berbagi dan peduli di lingkungan sekolah antara lain menyisihkan sebagian uang jajan untuk infak, membantu teman yang kesulitan secara akademik maupun emosional, serta mengunjungi teman yang sedang sakit dan mendoakannya. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa kepedulian tidak memerlukan kekayaan atau kekuasaan, tetapi cukup dengan niat baik dan ketulusan hati. *Dakwah bil hal* melalui kepedulian sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lembut dan menyentuh.

5. Penerapan Dakwah Bil Hal terhadap Kehidupan Sehari-hari Santri

a. Melalui Keteladanan Akhlak

Keteladanan akhlak merupakan bentuk *Dakwah bil hal* yang paling mendasar dan efektif dalam kehidupan seorang santri. Akhlak yang baik mencerminkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (Zain et al., 2024). Santri yang menunjukkan akhlak terpuji seperti jujur, sabar, rendah hati, dan menghormati orang lain, secara tidak langsung telah menyampaikan pesan dakwah kepada lingkungan sekitarnya. Keteladanan ini menjadi cerminan dari pendidikan karakter yang ditanamkan di pesantren, yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang luhur.

Dalam praktiknya, santri dapat menunjukkan keteladanan akhlak melalui sikap sopan kepada guru dan sesama santri, tidak berkata kasar, serta menjaga adab dalam berbicara dan bertindak. Ketika santri mampu menjadi penengah dalam konflik, tidak membalas ejekan, dan tetap bersikap baik kepada orang yang bersikap buruk, maka ia telah menjalankan dakwah bil hal secara nyata. Keteladanan ini akan memberikan pengaruh positif dan menjadi inspirasi bagi santri lain untuk meneladani perilaku yang sama.

b. Kedisiplinan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab dan teratur. Dalam konteks *Dakwah bil hal*, kedisiplinan menunjukkan bahwa seorang Muslim menghargai waktu, aturan, dan tanggung jawab yang diemban (Dja'far & Yunus, 2021). Santri yang disiplin dalam menjalankan aktivitas harian seperti belajar, beribadah, dan mengikuti kegiatan pesantren, secara tidak langsung telah menyampaikan nilai-nilai Islam yang menekankan keteraturan dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan.

Contoh penerapan kedisiplinan dalam kehidupan santri antara lain bangun pagi tepat waktu untuk salat Subuh, mengikuti jadwal belajar dengan tertib, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh ustaz atau pengasuh dengan penuh tanggung jawab. Santri yang tidak mudah lalai, tidak suka menunda pekerjaan, dan mampu mengatur waktu dengan baik akan menjadi teladan bagi teman-temannya. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu dilakukan melalui lisan, tetapi juga melalui perilaku yang konsisten dan terpuji.

c. Menolong dan Membantu Sesama.

Menolong dan membantu sesama merupakan wujud nyata dari nilai kasih sayang dan solidaritas dalam Islam. *Dakwah bil hal* melalui tindakan ini menunjukkan bahwa seorang santri memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain (Fadia, 2024). Islam mengajarkan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta

menjauhi sikap egois dan acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain. Dalam kehidupan pesantren, sikap saling membantu menjadi bagian dari budaya yang memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Penerapan sikap ini dapat dilihat dari kebiasaan santri membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, berbagi makanan atau perlengkapan, serta ikut serta dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan atau membantu korban bencana. Ketika santri dengan tulus membantu temannya tanpa mengharapkan imbalan, maka ia telah menjalankan *Dakwah bil hal* yang menyentuh hati dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Tindakan ini juga membentuk karakter santri yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

d. Rajin Ibadah dan Menjadi Contoh

Ketekunan dalam beribadah merupakan ciri utama dari seorang santri yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (Wahid & Prasetya, 2024). Dalam *Dakwah bil hal*, rajin beribadah bukan hanya menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi sarana untuk menginspirasi orang lain agar lebih dekat kepada-Nya. Santri yang konsisten dalam menjalankan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir, menunjukkan bahwa ibadah adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang tidak boleh diabaikan.

Contoh konkret dari penerapan ini adalah santri yang selalu hadir dalam salat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an di waktu luang, serta mengingatkan teman-temannya untuk tidak meninggalkan salat tanpa memaksa. Ketika seorang santri mampu menjaga kekhusyukan dan keikhlasan dalam ibadah, ia menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. *Dakwah bil hal* melalui ibadah yang istiqamah akan memberikan pengaruh spiritual yang mendalam dan memperkuat budaya religius di pesantren.

e. Aktif dalam Kegiatan Positif dan Sosial

Keterlibatan dalam kegiatan positif dan sosial menunjukkan bahwa seorang santri tidak hanya fokus pada pengembangan diri, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih baik. *Dakwah bil hal* melalui aktivitas ini mencerminkan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk menjadi agen perubahan dan pelopor kebaikan (Fakhrurrazi, 2024). Santri yang aktif dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan mendorong partisipasi dalam hal-hal yang bermanfaat.

Penerapan sikap ini dapat dilihat dari partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, diskusi ilmiah, atau kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, penggalangan dana, dan membantu masyarakat sekitar pesantren. Ketika santri terlibat secara aktif dan penuh semangat dalam kegiatan tersebut, ia telah menyampaikan

pesan dakwah yang kuat bahwa Islam mendorong keterlibatan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini juga membentuk karakter santri yang dinamis, peduli, dan bertanggung jawab.

f. Menjaga Perkataan dan Perilaku

Menjaga perkataan dan perilaku merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam (Rahmah, 2021). Dakwah bil hal melalui aspek ini menunjukkan bahwa seorang santri memiliki kesadaran untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun tindakan. Islam mengajarkan bahwa ucapan yang baik adalah sedekah, dan perilaku yang santun mencerminkan keimanan seseorang. Dalam kehidupan pesantren, menjaga lisan dan sikap menjadi indikator kedewasaan dan kematangan spiritual seorang santri.

Contoh penerapan menjaga perkataan dan perilaku antara lain tidak berkata kasar, tidak menyebarkan gosip, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti mencuri atau berkelahi. Santri yang mampu berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap tenang dalam menghadapi konflik, telah menunjukkan dakwah bil hal yang sangat kuat. Sikap ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif, harmonis, dan penuh dengan nilai-nilai keislaman yang dapat dirasakan oleh seluruh komunitas pesantren.

6. *Dakwah bil hal* Dilingkungan Santri

A. Melalui Keteladanan Akhlak

Keteladanan akhlak merupakan bentuk *Dakwah bil hal* yang paling mendasar dan berpengaruh dalam membentuk budaya pesantren yang Islami. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi identitas kolektif dari seluruh civitas akademika pesantren, termasuk santri, ustaz, pengasuh, dan tenaga kependidikan. Keteladanan ini mencakup kejujuran, kesabaran, rendah hati, serta sikap saling menghormati dan menghargai. Dalam konteks pendidikan karakter, akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh.

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, keteladanan akhlak dapat terlihat dari cara santri berinteraksi dengan guru dan teman, menjaga adab dalam berbicara, serta menunjukkan sikap sopan dan santun dalam setiap aktivitas. Ustaz dan pengasuh juga berperan penting sebagai teladan akhlak bagi santri, baik dalam pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seluruh elemen pesantren menampilkan akhlak yang baik, maka pesantren akan menjadi lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai Islam secara alami dan menyeluruh.

B. Kedisiplinan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kedisiplinan merupakan salah satu ciri khas pendidikan pesantren yang membentuk karakter santri menjadi pribadi yang tertib,

bertanggung jawab, dan mampu mengatur waktu dengan baik. Dalam *Dakwah bil hal*, kedisiplinan menjadi bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya amanah dan keteraturan dalam kehidupan. Kedisiplinan tidak hanya berlaku bagi santri, tetapi juga harus menjadi budaya bersama yang dijaga oleh seluruh civitas akademika pesantren.

Penerapan kedisiplinan di lingkungan pesantren dapat dilihat dari kepatuhan terhadap jadwal harian, seperti bangun pagi, salat berjamaah, belajar, dan kegiatan kebersihan. Santri yang terbiasa hidup disiplin akan membawa kebiasaan ini ke luar pesantren dan menjadi contoh bagi masyarakat. Selain itu, para ustaz dan pengurus pesantren juga harus menunjukkan kedisiplinan dalam mengajar, membimbing, dan mengelola kegiatan pesantren, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam membangun lingkungan pendidikan yang berkualitas.

C. Menolong dan Membantu Sesama

Sikap tolong-menolong merupakan nilai luhur dalam Islam yang sangat ditekankan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkungan pesantren. *Dakwah bil hal* melalui sikap ini mencerminkan kepedulian sosial dan semangat ukhuwah Islamiyah yang menjadi ciri khas kehidupan santri. Menolong sesama tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral, bantuan belajar, dan kerja sama dalam kegiatan pesantren.

Dalam praktiknya, santri dapat membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, menemani teman yang sedang sakit, atau ikut serta dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan penggalangan dana. Para ustaz dan pengurus pesantren juga dapat menunjukkan sikap ini dengan memberikan perhatian kepada santri yang mengalami kesulitan, baik secara akademik maupun pribadi. Ketika budaya saling membantu ini tumbuh subur, pesantren akan menjadi tempat yang penuh kasih sayang dan solidaritas, serta menjadi contoh nyata dari *Dakwah bil hal* yang menyentuh hati.

D. Rajin Ibadah dan Menjadi Contoh

Ketekunan dalam beribadah merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan pesantren dalam membentuk pribadi yang taat dan dekat dengan Allah SWT. *Dakwah bil hal* melalui ibadah yang konsisten dan khusyuk menjadi sarana untuk menginspirasi orang lain agar lebih semangat dalam menjalankan kewajiban agama. Dalam konteks civitas akademika pesantren, ibadah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembinaan spiritual yang terintegrasi.

Santri yang rajin salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab dalam beribadah akan menjadi contoh bagi teman-temannya. Ustaz dan pengasuh yang istiqamah dalam ibadah juga akan memberikan pengaruh positif yang kuat. Kegiatan seperti tadarus bersama, qiyamul lail, dan kajian rutin menjadi sarana kolektif untuk

memperkuat budaya ibadah di pesantren. Ketika ibadah menjadi bagian dari gaya hidup seluruh penghuni pesantren, maka *Dakwah bil hal* akan berjalan secara alami dan berkelanjutan.

E. Aktif dalam Kegiatan Positif dan Sosial

Keterlibatan dalam kegiatan positif dan sosial menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk belajar agama, tetapi juga tempat untuk membentuk kepribadian yang aktif, peduli, dan berkontribusi bagi masyarakat. *Dakwah bil hal* melalui aktivitas ini mencerminkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pelopor kebaikan dan agen perubahan sosial. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk melatih kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Santri dapat aktif dalam organisasi seperti OSIS pesantren, Rohis, atau kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan dan pengalaman, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif. Ustaz dan pengurus pesantren juga dapat mendukung dan membimbing santri dalam kegiatan tersebut, sehingga tercipta sinergi antara pembinaan spiritual dan pengembangan sosial. Dengan demikian, pesantren menjadi pusat pembinaan generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

F. Menjaga Perkataan dan Perilaku

Menjaga lisan dan perilaku merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam konteks *Dakwah bil hal*, sikap

ini menunjukkan bahwa seorang Muslim memiliki kesadaran untuk tidak menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Di lingkungan pesantren, menjaga perkataan dan perilaku menjadi bagian dari pembentukan karakter yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan sosial.

Santri yang terbiasa berbicara dengan sopan, tidak berkata kasar, tidak menyebarkan gosip, serta menjaga sikap dalam pergaulan, akan menjadi teladan bagi teman-temannya. Ustaz dan pengurus pesantren juga harus menjadi contoh dalam menjaga etika komunikasi dan perilaku, baik dalam pengajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Ketika seluruh civitas akademika pesantren menjaga lisan dan perilaku, maka akan tercipta lingkungan yang harmonis, penuh adab, dan mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata.

7. Manfaat *Dakwah bil hal*

- a. Menjadi pribadi yang disukai dan dihormati.

Dakwah bil hal memiliki kontribusi besar dalam membentuk pribadi yang disukai dan dihormati oleh lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena *dakwah bil hal* menekankan pada keteladanan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian. Ketika seseorang menunjukkan konsistensi dalam perilaku baik, maka ia akan mendapatkan simpati dan penghargaan dari orang lain secara alami, tanpa harus memaksakan pengaruh melalui kata-kata.

Penghormatan yang diperoleh melalui *dakwah bil hal* bersifat tulus karena didasarkan pada pengamatan langsung terhadap integritas dan akhlak seseorang. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, pribadi yang mampu menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam akan lebih mudah diterima, dipercaya, dan dijadikan panutan. Dengan demikian, *dakwah bil hal* tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk reputasi pribadi yang kuat dan berwibawa.

b. Menyebarkan nilai Islam dengan cara yang lembut.

Salah satu keunggulan *dakwah bil hal* adalah kemampuannya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara lembut dan tidak konfrontatif. Metode ini mengedepankan pendekatan persuasif melalui keteladanan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Dalam banyak kasus, pendekatan ini lebih efektif dibandingkan dengan *dakwah verbal* yang bersifat instruktif, karena tidak menimbulkan resistensi atau penolakan dari pihak yang menerima.

Dakwah bil hal memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara alami, karena individu yang melihat perilaku baik akan terdorong untuk meniru dan memahami makna di baliknya. Penyebaran nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata juga menciptakan suasana yang harmonis dan damai, sesuai dengan prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, *dakwah bil hal*

menjadi strategi yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis.

c. Membentuk karakter Islami sejak dini.

Dakwah bil hal berperan penting dalam proses pembentukan karakter Islami, terutama ketika diterapkan sejak usia dini. Melalui pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, individu akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Proses ini tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga membangun kesadaran moral yang kuat sebagai dasar dalam menjalani kehidupan.

Pembentukan karakter melalui *Dakwah bil hal* bersifat berkelanjutan dan mendalam, karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Ketika nilai-nilai Islam ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, maka individu akan tumbuh dengan pemahaman yang utuh dan sikap yang konsisten terhadap ajaran agamanya. Hal ini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

8. Contoh Praktik *Dakwah bil hal* (Bentuk-Bentuk *Dakwah bil hal*)

Lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu tempat strategis yang penting untuk penerapan berbagai sikap keteladanan. Karena pondok pesantren dalam budaya di Indonesia menjadi *center* dalam pendidikan

islam. Setidaknya berikut contoh-contoh praktik *Dakwah bil hal* pada lingkungan santri lebih rinci :

a. melalui keteladanan akhlaq

Seorang santri yang selalu bersikap sopan kepada guru, tidak membantah perintah dengan nada tinggi, serta menunjukkan rasa hormat kepada teman yang lebih tua, sedang melakukan *Dakwah bil hal* melalui keteladanan akhlak. Ketika ia tetap tenang dan tidak membalas saat diejek, serta memilih untuk memaafkan daripada membalas dendam, perilaku tersebut menjadi contoh nyata yang dapat menginspirasi santri lain untuk meniru sikap serupa.

b. kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari

Santri yang bangun tepat waktu untuk salat Subuh, mengikuti jadwal kegiatan pesantren dengan tertib, dan tidak pernah terlambat masuk kelas menunjukkan praktik *dakwah bil hal* melalui kedisiplinan. Ketika ia konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh ustaz tanpa menunda dan tetap menjaga ketertiban dalam kegiatan harian, ia telah menyampaikan pesan bahwa Islam mengajarkan keteraturan dan tanggung jawab.

c. menolong dan membantu sesama

Ketika seorang santri melihat temannya kesulitan memahami pelajaran dan dengan sukarela menawarkan bantuan tanpa diminta, ia sedang menjalankan *dakwah bil hal* melalui sikap tolong-menolong. Begitu pula saat ia membantu teman yang sedang sakit dengan membawakan

makanan atau mengingatkan untuk minum obat, tindakan tersebut mencerminkan nilai kepedulian yang diajarkan dalam Islam dan menjadi contoh nyata bagi lingkungan sekitarnya.

d. rajib ibadah dan menjadi contoh

Santri yang selalu hadir dalam salat berjamaah di masjid, menjaga kekhusyukan dalam beribadah, dan tetap melaksanakan ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur'an di waktu luang, sedang melakukan *dakwah bil hal* melalui keteladanan ibadah. Ketika ia mengingatkan temannya untuk tidak meninggalkan salat dengan cara yang lembut dan tidak memaksa, ia menjadi contoh yang menginspirasi tanpa harus menyampaikan nasihat secara langsung.

e. aktif dalam kegiatan positif dan sosial

Santri yang aktif mengikuti kegiatan Rohis, pengajian, dan kerja bakti di lingkungan pesantren menunjukkan praktik *dakwah bil hal* melalui keterlibatan dalam kegiatan positif. Ketika ia turut serta dalam penggalangan dana untuk membantu masyarakat sekitar atau menjadi panitia dalam acara keagamaan, ia menunjukkan bahwa Islam mendorong partisipasi sosial dan kepedulian terhadap sesama secara nyata.

f. menjaga perkataan dan perilaku

Santri yang selalu berbicara dengan sopan, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta menjaga sikap dalam pergaulan dengan teman dan guru, sedang menjalankan *dakwah bil hal* melalui lisan dan perilaku.

Ketika ia menahan diri dari bergosip, tidak ikut mencela orang lain, dan memilih untuk berbicara dengan bijak dalam diskusi, ia telah menunjukkan bahwa Islam mengajarkan etika komunikasi yang santun dan bermartabat.

